

Pelatihan Kader Remaja dalam Kesehatan Reproduksi Melalui *Peer Education*

*Kunawati Tungga Dewi, Riska Ratnawati, Novi Paramitasari MS,
Rochmanita Sandya Afindaningrum, Maya Purwaningtyas
STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan kader remaja yang dipersiapkan sebagai *peer educator* diselenggarakan di wilayah Desa Soco yang berada di Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan dengan jumlah partisipan sebanyak 18 orang remaja, di mana metode pembelajaran dilakukan melalui pemaparan materi terstruktur dan diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion*, serta pencapaian kegiatan dianalisis melalui perbandingan hasil pretest dan posttest guna mengukur peningkatan kapasitas pengetahuan peserta. Sebagian besar *peer educator* berusia 16–18 tahun (70%) dengan tingkat kehadiran mencapai 90%. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan sebesar 45%, dari skor rata-rata 58,4 (kategori kurang) menjadi 84,7 (kategori baik). Peningkatan pengetahuan tertinggi terdapat pada materi pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS (52%), kesehatan organ reproduksi (48%), serta pencegahan kehamilan tidak diinginkan (43%). Program pemberdayaan *peer educator* menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan wawasan remaja terkait kesehatan reproduksi, namun kesinambungan pelaksanaan program hanya dapat terjaga apabila terdapat keterlibatan aktif orang tua, figur masyarakat setempat, serta sinergi yang kuat antar sektor terkait.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi Remaja, Pendidikan Kesehatan, Pemberdayaan, *Peer Educator*.

Training of Youth Cadres in Reproductive Health through Peer Education

ABSTRACT

The execution of a training initiative aimed at developing *peer educators* took place in Soco Village within Bendo District of Magetan Regency and engaged a total of 18 adolescents as active participants. The training combined structured educational sessions with *Focus Group Discussions* (FGDs) to encourage active engagement. Program effectiveness was assessed using pre-test and post-test evaluations to measure changes in participants' knowledge levels. Most *peer educators* were aged 16–18 years (70%), with an attendance rate of 90%. The findings demonstrated a substantial improvement in knowledge, with an overall increase of 45%, as reflected by the rise in average scores from 58.4 (poor category) to 84.7 (good category). The most substantial improvements in participant knowledge were identified in learning areas concerning the prevention of sexually transmitted infections and HIV/AIDS at 52%, understanding of reproductive organ health at 48%, as well as strategies to avoid unintended pregnancy at 43%. These results indicate that *peer educator* empowerment is an effective strategy for enhancing adolescents' reproductive health knowledge. Sustaining this program requires active involvement from parents, community leaders, and strengthened cross-sector collaboration.

Keyword: Adolescent Reproductive Health, Health Education, Empowerment, *Peer Educator*.

*Corresponding Author:

Email : kunawatitunggade@gmail.com
Alamat : Jl. Taman Praja No.25, Kec. Taman,
Kota Madiun, Jawa Timur 63139

Hal: 1-6

Copyright © 2025 Authors. This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi pada remaja menjadi isu prioritas dalam upaya pengembangan sektor kesehatan di Indonesia. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi tergolong rendah, tercermin dari proporsi remaja perempuan sebesar 54,8% dan remaja laki laki sebesar 55,5% yang memahami HIV/AIDS secara menyeluruh (*National Population and Family Planning Board (BKKBN) dkk., 2018*). Keterbatasan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi berkontribusi pada meningkatnya berbagai permasalahan sosial dan kesehatan, termasuk kehamilan yang tidak direncanakan, penyebaran infeksi menular seksual, serta praktik pernikahan usia dini (*Kementerian Kesehatan RI, 2021*).

Literasi kesehatan reproduksi yang memadai sangat penting bagi remaja untuk dapat membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi mereka. Namun, berbagai faktor seperti keterbatasan akses informasi, stigma sosial, dan kurangnya komunikasi terbuka antara remaja dengan orang tua dan tenaga kesehatan menjadi hambatan dalam peningkatan literasi kesehatan reproduksi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa remaja cenderung merasa lebih aman dan terbuka ketika membicarakan topik sensitif mengenai kesehatan reproduksi bersama teman seusia dibandingkan saat berinteraksi dengan orang dewasa (*Akuiyibo dkk., 2021; Sidamo dkk., 2024*).

Model *peer education* atau pendidikan sebaya terbukti mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan serta mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih positif pada kelompok remaja (*Elisa dkk., 2022*). *Peer educator* atau pendidik sebaya merupakan remaja yang telah dilatih untuk memberikan informasi dan dukungan kepada teman sebayanya mengenai berbagai isu kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Metode ini memanfaatkan pengaruh positif teman sebaya dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan tidak menghakimi bagi remaja untuk belajar dan berdiskusi (*UNESCO, 2018*).

Keunggulan pendekatan *peer education* terletak pada kemampuannya untuk mengatasi hambatan komunikasi yang sering terjadi dalam pendidikan kesehatan tradisional. *Peer educator* memiliki bahasa, pengalaman, dan perspektif yang sama dengan kelompok sasaran, sehingga pesan kesehatan dapat disampaikan dengan lebih relevan dan mudah dipahami. Selain itu, program *peer education* juga memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi bagi *peer educator* itu sendiri sekaligus menjangkau remaja lain dalam komunitas mereka (*Dewi Yanti dkk., 2022; Safrudin dkk., 2025*).

Meskipun potensi *peer education* sangat besar, implementasinya di Indonesia masih terbatas dan belum merata, terutama di tingkat komunitas. Banyak remaja yang berpotensi menjadi *peer educator* namun belum mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang sistematis untuk mempersiapkan *peer educator* yang kompeten dan percaya diri dalam menyebarkan informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan komprehensif (*Susanti dkk., 2019; WHO, 2020*). Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan remaja sebagai *peer educator* melalui pelatihan terstruktur tentang kesehatan reproduksi.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di wilayah Desa Soco yang berada dalam administrasi Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Khalayak sasaran terdiri dari 18 remaja usia 15-19 tahun sebagai *peer educator* yang direkrut dari karang taruna dan remaja masjid. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang dimulai dengan tahap persiapan meliputi koordinasi dengan perangkat desa dan Puskesmas Bendo dan penyusunan modul pelatihan dan media edukasi. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengukur peningkatan pengetahuan menggunakan *pre-test* dan *post-test*.

Implementasi pelatihan *peer educator* dilaksanakan melalui rangkaian aktivitas tatap muka yang mencakup penyampaian materi komprehensif mengenai kesehatan reproduksi remaja seperti kesehatan organ reproduksi, dinamika perubahan masa remaja, pencegahan kehamilan tidak diinginkan, IMS, HIV/AIDS, serta upaya pencegahan kekerasan seksual, kemudian dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* sebagai sarana dialog partisipatif untuk membahas isu kesehatan reproduksi dan merancang strategi edukasi kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik *Peer Educator*

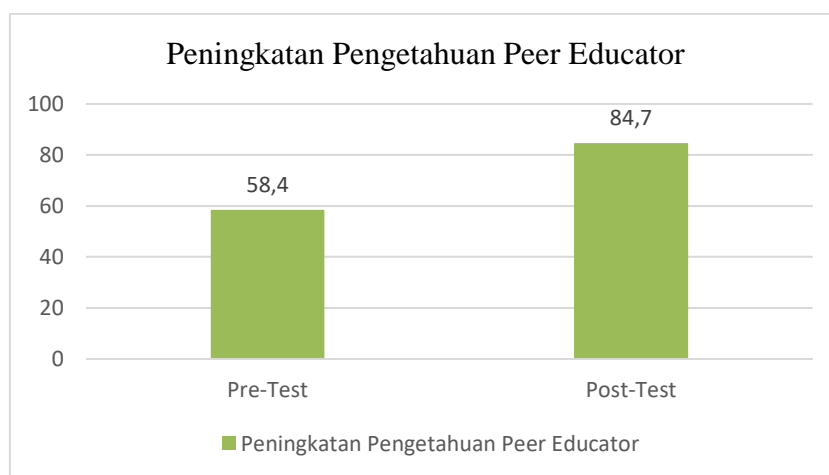
Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil merekrut 18 *peer educator* dari remaja Desa Soco, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan. Karakteristik *peer educator* menunjukkan bahwa mayoritas berusia 16-18 tahun (70%) dan memiliki motivasi tinggi untuk berkontribusi dalam peningkatan kesehatan reproduksi remaja di desanya. Tingkat kehadiran *peer educator* dalam sesi pelatihan mencapai 90%, menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi terhadap program ini.



Gambar 1
Pelaksanaan *Peer Education*

Peningkatan Pengetahuan *Peer Educator*

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan *peer educator* tentang kesehatan reproduksi sebelum pelatihan adalah 58,4 (kategori kurang), sedangkan hasil *post-test* menunjukkan peningkatan menjadi 84,7 (kategori baik). Terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 45% setelah mengikuti program pemberdayaan. Peningkatan pengetahuan tertinggi terjadi pada materi pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS (52%), diikuti oleh materi pencegahan kekerasan seksual (50%), kesehatan organ reproduksi (48%), dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan (43%).



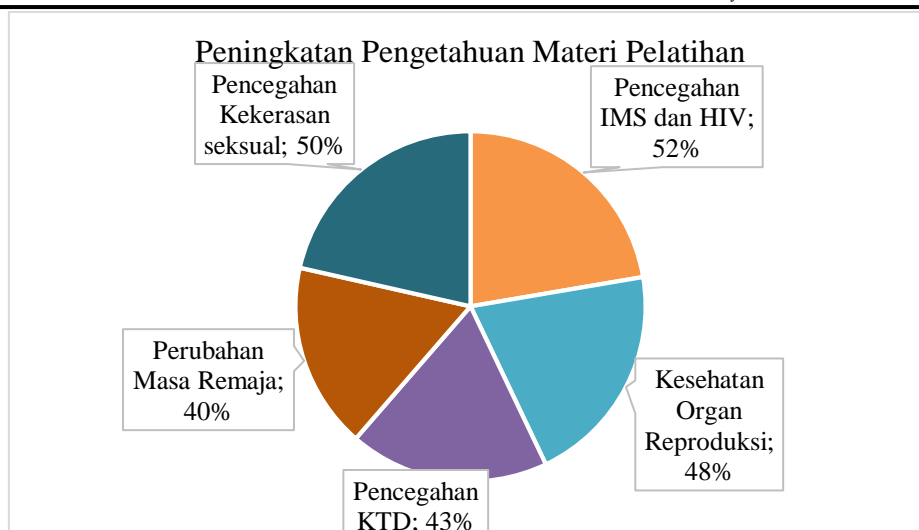
Gambar 2
Peningkatan Pengetahuan *Peer Educator*

PEMBAHASAN

Efektivitas Metode Pemberdayaan *Peer Educator*

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode *peer educator* melalui kombinasi pemberian materi dan *Focus Group Discussion* (FGD) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan *peer educator*. Peningkatan pengetahuan sebesar 45%, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan mampu memfasilitasi pembelajaran yang mendalam. Metode FGD memberikan ruang bagi *peer educator* untuk mendiskusikan isu-isu kesehatan reproduksi secara terbuka, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman bersama dalam konteks yang relevan dengan kehidupan remaja di Desa Soco (Salsabila dkk., 2024).

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari pemilihan *peer educator* yang tepat, yaitu remaja yang aktif dalam organisasi dan memiliki keterampilan komunikasi dasar yang baik. Karakteristik ini memudahkan proses pembelajaran dan memastikan bahwa *peer educator* memiliki akses dan kredibilitas di kalangan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan prinsip *peer education* yang menekankan pentingnya memilih *peer educator* yang memiliki pengaruh positif dan diterima oleh kelompok sasaran (Akuiyibo dkk., 2021).



Gambar 3
Peningkatan Pengetahuan dari Materi Pelatihan

Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi: (1) Dukungan kuat dari perangkat Desa Soco dan Puskesmas Bendo yang memfasilitasi akses ke lokasi; (2) Antusiasme tinggi dari remaja untuk terlibat dalam program yang bermanfaat bagi komunitasnya; (3) Ketersediaan infrastruktur seperti balai desa; (4) Penggunaan media digital yang *familiar* bagi remaja untuk menyebarkan informasi. Filho dkk (2025) menekankan bahwa dukungan stakeholder lokal merupakan kunci keberhasilan dan keberlanjutan program *peer education* di tingkat komunitas (Filho dkk., 2025). Sementara itu, beberapa faktor penghambat yang dihadapi antara lain: (1) Keterbatasan waktu *peer educator* yang juga harus menyeimbangkan dengan aktivitas sekolah dan kegiatan lainnya; (2) Masih adanya pandangan bahwa pembahasan kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu, terutama di kalangan orang tua generasi tua; (3) Keterbatasan sumber daya untuk memproduksi media edukasi yang lebih beragam dan menarik. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi yang lebih komprehensif termasuk edukasi kepada orang tua dan tokoh masyarakat, optimalisasi media *offline*, dan penguatan kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung ketersediaan sumber daya (Elisa dkk., 2022).

SIMPULAN

Pelatihan kader remaja melalui *peer education* untuk kesehatan reproduksi remaja di Desa Soco berhasil merekrut 18 *peer educator* dengan tingkat kehadiran 90% dan mencapai peningkatan pengetahuan sebesar 45%, dari skor rata-rata 58,4 (kategori kurang) menjadi 84,7 (kategori baik). Keberhasilan pelatihan ini didukung oleh metode kombinasi pemberian materi dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang efektif, pemilihan *peer educator* yang tepat, serta dukungan kuat dari stakeholder lokal termasuk perangkat desa Soco. Walaupun pelaksanaan program menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu *peer educator*, stigma sosial terhadap isu kesehatan reproduksi, serta minimnya media edukasi pendukung, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *peer educator* efektif meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di komunitas apabila disertai strategi menyeluruh yang melibatkan keluarga, tokoh masyarakat, dan kerja sama antar sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuiyibo, S., Anyanti, J., Idogho, O., Piot, S., Amoo, B., Nwankwo, N., & Anosike, N. (2021). Impact of peer education on sexual health knowledge among adolescents and young persons in two North Western states of Nigeria. *Reproductive Health*, 18(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01251-3>.
- Yanti, D. R., Supliyani, E. (2022). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Premenstrual Syndrom Pada Siswi SMP. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 6(4), 1-9. <https://doi.org/10.61720/jib.v6i3.234>.
- Elisa, E., Adilanisa, S., Indrati, D., Jauhar, M., & Maksuk, M. (2022). Peer Education Improve Knowledge and Attitude About Sexual Behavior in Adolescents: A Literature Review. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 2(6), 431-436. <https://doi.org/10.35882/ijahst.v2i6.191>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan RI.
- Filho, W. L., Sigahi, T. F. A. C., Anholon, R., Rebelatto, B. G., Schmidt-Ross, I., Hensel-Börner, S., Franco, D., Treacy, T., & Brandli, L. L. (2025). Promoting sustainable development via stakeholder engagement in higher education. *Environmental Sciences Europe*, 37(1), 1-20. <https://doi.org/10.1186/s12302-025-01101-0>.
- National Population and Family Planning Board (BKKBN), Statistics Indonesia (BPS), Ministry of Health (Kemenkes), & ICF. (2018). *Indonesia Demographic and Health Survey 2017*. BKKBN, BPS, Kemenkes, and ICF.
- Safrudin, M. B., Saputri, D., & Purdani, K. S. (2025). The Effect of Peer Educator Training on Knowledge of the Adolescent Reproductive Health Triad among Health Cadres. *An Idea Health Journal ISSN*, 5(3), 248-255.
- Salsabila, K. A., Wardani, D. W. S. R., Kusumaningtyas, I., & Saftarina, F. (2024). Pengaruh Metode Focus Group Discussion terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *MEDULA (Medical Profesion Journal of Lampung)*, 14(9), 1789-1794.
- Sidamo, N. B., Kerbo, A. A., Gidebo, K. D., & Wado, Y. D. (2024). Exploring preferences to accessing sexual and reproductive health services: A qualitative study of adolescents' and service provider perspectives. *PLoS ONE*, 19(12), 1-19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312872>.
- Susanti, S., Harun Rosjidi, C., & Verawati, M. (2019). Pemberdayaan Siswa Sebagai Peer Educator Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ADIMAS*, 3(2), 43-50.
- UNESCO. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education An Evidence-Informed Approach*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/UQRM6395>.
- WHO. (2020). *Sexual and Reproductive Health Fact Sheet*. WHO.